

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Baridwan (2014:162), aset tetap adalah “aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal”. Rudianto (2012:256) aset tetap adalah “barang yang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”.

SAK EMKM dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2018:23) par. 11.3, aset tetap adalah aset yang:

1. Dimiliki oleh entitas untuk digunakan dalam kegiatan normal usahanya; dan
2. Diharapkan akan digunakan entitas untuk lebih dari satu periode.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa aset tetap merupakan secara fisik harta berwujud yang dapat dilihat dan digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan tanpa diperjualbelikan dengan manfaat lebih dari satu tahun.

2.2 Kriteria Aset Tetap

Suatu aset tetap harus memiliki kriteria, adapun kriteria aset tetap yang dikemukakan para ahli :

Warren (2015:495), suatu aset tergolong sebagai aset tetap jika memiliki 3 (tiga) karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki bentuk fisik dan digunakan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Rudianto (2012:256), agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap, satu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

1. Berwujud
Ini berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki bentuk fisik seperti goodwill, hak paten, dan sebagainya.

2. Umurnya lebih dari satu tahun
Aset ini harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Umur suatu aset dimaksud adalah umur ekonomis, bukan umur teknis, yaitu jangka waktu dimana suatu aset dapat digunakan secara ekonomis oleh perusahaan.
3. Digunakan dalam operasi perusahaan
Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi normal perusahaan, yaitu dipakai perusahaan untuk menghasilkan pendapatan bagi organisasi. Jika suatu aset memiliki wujud fisik dan berumur lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki sehingga tidak dapat digunakan untuk operasi perusahaan, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok aset tetap.
2. Tidak diperjualbelikan
Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan dengan maksud untuk dijual lagi, tidak dapat dikategorikan sebagai aset tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.
3. Material
Barang milik perusahaan yang berumur lebih dari satu tahun digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya atau harga totalnya relatif tidak terlalu besar disbanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai aset tetap. Memang tidak ada ketentuan yang baku berapa nilai minimal suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai aset tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijakannya sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.
4. Dimiliki perusahaan
Aset berwujud yang bernilai tinggi yang digunakan dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai aset tetap.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa kriteria aset tetap memiliki beberapa karakteristik diantaranya berwujud fisik, tidak diperjualbelikan dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun.

2.3 Pengakuan Aset Tetap

Pengakuan aset tetap sebagaimana untuk aset lainnya, menurut SAK EMKM dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:23):

1. Par. 11.4, menyatakan bahwa entitas mengakui suatu pengeluaran sebagai biaya perolehan aset tetap, jika:
 - a) Manfaat ekonomi dapat dipastikan mengalir ke dalam atau dari entitas; dan
 - b) Biaya dapat diukur dengan andal.

2. Par. 11.5, tanah dan bangunan adalah aset yang dapat dipisahkan dan dicatat secara terpisah, meskipun tanah dan bangunan tersebut diperoleh secara bersamaan.
3. Par. 11.6, aset tetap dicatat jika aset tetap tersebut dimiliki secara hukum oleh entitas sebesar biaya perolehannya.
4. Par. 11.7, biaya perolehan aset tetap meliputi harga beli dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensinya.

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan, pengakuan aset tetap diakui jika aset tetap memiliki nilai yang dapat dihitung, dicatat secara terpisah (jika aset diperoleh secara bersamaan), mencatat biaya-biaya tambahan yang dikeluarkan ketika aset tersebut diperoleh.

2.4 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap memiliki masa kegunaan lebih dari satu tahun. Pengelompokan aset tetap menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Baridwan (2014:272) pengelompokan aset tetap sebagai berikut:

1. Aset tetap pada umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
2. Aset tetap pada umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan dan lain-lain.

Rudianto (2012:257) aset tetap dapat dikelompokkan dalam berbagai jenis yaitu:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik berdiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan. Aset tetap jenis ini adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaki tanpa harus memperbaiki atau menggantikan.
2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya dapat diganti dengan aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, computer, mebel, dan sebagainya. Aset tetap kelompok kedua adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas. Karena itu, jika secara ekonomis sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya), maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa manfaatnya tidak dapat diganti dengan sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan. Kelompok aset tetap yang ketiga merupakan aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena kandungan atau isi dari set itulah yang

dibutuhkan, bukan wadah luarnya. Tanah pertambangan memang tetap masih ada saat kandungan emas atau minyaknya habis, tetapi bukan tanah itu sendiri yang mendorong perusahaan membeli dan berinvestasi, melainkan emas atau minyaknya. Memang, hutan dapat ditanami kembali, tetapi itu memerlukan waktu yang sangat lama dan beban yang sangat besar.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa pengelompokan aset tetap memiliki batasan umur berdasarkan masa manfaat dan jenis aset tersebut.

2.5 Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap, Martani (2012:271) sebagai berikut:

1. Metode perolehan aset tetap
2. Metode penyusutan
3. Penghentian aset tetap
4. Penyajian aset tetap pada neraca

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat perlakuan akuntansi terhadap aset tetap, yaitu ketika memperoleh aset tetap, ketika melakukan penyusutan, ketika penghentian aset tetap, dan penyajian aset tetap pada neraca.

2.6 Perolehan Aset Tetap

Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, dimana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan. Perolehan aset tetap menurut para ahli:

Baridwan (2014: 278) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. Pembelian tunai

Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk di pakai. Pembelian secara Lumpsum/Gabungan dimana apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan.

2. Perolehan melalui pertukaran
 - a. Ditukar dengan Surat-surat Berharga Aset tetap yang di peroleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/disagio.
 - b. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain Perolehan aset tetap dengan cara ditukar dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :
 - 1) Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis
 - 2) Pertukaran aset tetap sejenis
3. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.
4. Diperoleh dari hadiah atau donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.
5. Aset yang dibuat sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih idle. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Martani (2012:278) sebagai berikut:

1. Nilai wajar

Jumlah yang dipakai untuk menukarkan suatu aset antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai dalam suatu transaksi dengan wajar. Maka biaya perolehan diukur dengan jumlah tercatat dari aset yang diserahkan. Jumlah tercatat adalah nilai aset yang diakui setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi wajar masing-masing aset, ayat jurnalnya yaitu :

Tanah	XXX	
Bangunan	XXX	
Mesin	XXX	
Kas		XXX

2. Pertukaran memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran memiliki substansi komersial jika diselisi di (a) atau (b) adalah relatif signifikan terhadap nilai wajar dari aset yang dipertukarkan dan nilai spesifik entitas dari bagian operasi entitas yang dipengaruhi oleh perubahan transaksi sebagai akibat dari pertukaran. Misalnya, mesin akan dicatat sebesar nilai wajar dari aset (tanah) yang diserahkan dikurangi dengan kas yang diterima. Maka ayat jurnalnya yaitu:

Tanah	XXX	
Bangunan	XXX	
Mesin	XXX	
Kas		XXX

3. Pertukaran tidak memiliki substansi komersial

Suatu transaksi pertukaran tidak memiliki substansi komersial jika tidak mencerminkan arus kas setelah pajak dan mempertimbangkan sejauh mana arus kas masa depan diharapkan dapat berubah sebagai akibat dari transaksi tersebut. Misalnya PT A menemukan mobil dengan jenis x dengan nilai buku (harga perolehan – akumulasi penyusutan) dan nilai wajar Rp xxx untuk kas dan mobil jenis y. Maka jurnalnya, yaitu:

Kas	XXX	
Mobil y	XXX	
Akm. Penyusutan Mobil x		XXX
Mobil x		XXX

Rudianto (2012:259) perolehan aset tetap dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelian tunai

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur aset tetap bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan dan lain-lain.

2. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman bea balik nama, beban pemasangan dan lain-lain.

3. Ditukar dengan surat berharga

Aset tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

4. Ditukar dengan aset tetap yang lain

Jika aset tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus tetap digunakan untuk memperoleh

aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasi dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah uang yang dibayarkan (jika ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dengan nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menarik kesimpulan bahwa aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti dengan cara pembelian tunai, pembelian angsuran, dan pertukaran.

2.7 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

SAK EMKM dalam Ikatan Akuntan Indonesia (2018:23):

1. Par. 11.8, entitas mengukur seluruh aset tetap, kecuali tanah, setelah pengakuan awal pada biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
2. Par. 11.9, biaya perolehan dan renovasi aset tetap dicatat sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.
3. Par. 11.10, entitas tidak mengakui penurunan nilai atas aset tetap maupun atas tanah dan bangunan yang dimiliki untuk menghasilkan sewa atau untuk kenaikan nilai atau untuk keduanya.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa aset diukur setelah adanya pengakuan awal.

2.8 Metode Penyusutan Aset Tetap

Aktiva tetap berwujud dapat disusutkan dalam beberapa metode, oleh karena itu pemilihan metode penyusutan yang akan dipakai terhadap suatu aktiva berwujud harus dipertimbangkan dengan baik. Metode penyusutan aset tetap menurut para ahli:

Baridwan (2014: 308) metode-metode perhitungan depresiasi adalah sebagai berikut:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali kalau ada penyesuaian-penyesuaian). Beban depresiasi tiap tahun dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa kemudian dibagi dengan taksiran umur kegunaan. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran umur kegunaan

Perhitungan depresiasi dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap.
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Dengan adanya anggapan-anggapan seperti di atas, metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, mebel, dan alat-alat kantor. Biaya yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

2. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (*full time*) disbanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (*part time*). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa.

Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan). Beban depresiasi per jam dapat dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai jasa kemudian dibagi dengan taksiran jam jasa. Karena beban depresiasi dasarnya adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan. Dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai dibandingkan dengan tua karena waktu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per jam} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran jam jasa

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Dalam metode ini umur kegunaan aktiva ditaksir dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dapat dihasilkan. Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif

depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Depresiasi per unit} = \frac{HP - NS}{n}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

N = Taksiran hasil produksi (unit)

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Charge Methods*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya. Biasanya aktiva yang baru akan memerlukan reparasi dan pemeliharaan yang lebih sedikit disbanding dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relative stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fraction*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left(\frac{n+1}{2} \right)$$

Keterangan:

n = Umur ekonomis

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban depresiasi periodic dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

Keterangan:

T = Tarif
 n = Umur ekonomis
 NS = Nilai sisa
 HP = Harga perolehan

- c. Metode saldo menurun ganda (*Double Declining Balance*)
 Method Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku setiap tahunnya selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun. Metode ini dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Depresiasi} : \left(\left[\frac{100\%}{n} \right] \times 2 \right) \times \frac{HP}{NB}$$

Keterangan:

n = Umur ekonomis
 NB = Nilai buku
 HP = Harga perolehan

- d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)
 Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurun (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%) nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

SAK EMKM dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:24):

1. Par. 11.11, beban penyusutan diakui dalam laporan laba rugi.
2. Par. 11.12, penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dan tanpa memperhitungkan nilai residu (nilai sisa).
3. Par. 11.13, penyusutan aset tetap dimulai ketika suatu aset tersedia untuk digunakan, misalnya aset berada dilokasi dan kondisi yang diperlukan sehingga mampu beroperasi sebagaimana yang diharapkan oleh manajemen.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset tetap dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu metode garis lurus dan saldo menurun.

2.9 Penghentian Pengakuan

Penghentian pengakuan aset tetap, menurut SAK EMKM dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:24):

1. Par. 11.5, entitas menghentikan pengakuan aset tetap pada saat:
 - a) Aset tetap dilepaskan; atau
 - b) Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan aset tetap tersebut.
2. Par. 11.6, entitas mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tetap tersebut:
 - a) Dijual; sehingga selisih antara jumlah rupiah yang diterima dan nilai buku aset tetap dicatat sebagai pendapatan lain-lain (jika untung) atau beban lain-lain (jika rugi);
 - b) Diserahkan kepada pihak lain; sehingga dicatat sebagai beban lain-lain sebesar nilai buku aset tetap tersebut; atau
 - c) Dimusnahkan; sehingga dicatat sebagai beban lain-lain sebesar nilai buku aset tetap tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa entitas harus mengakui keuntungan atau kerugian atas penghentian pengakuan aset tetap dalam laporan laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya dan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

2.10 Penyajian aset tetap pada Neraca

SAK EMKM dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:24), par. 11.17, “aset tetap disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan”. Berdasarkan uraian, penulis menyimpulkan bahwa aset tetap disajikan dalam laporan keuangan kelompok aset.

2.11 Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan aset tetap, Ikatan Akuntan Indonesia (2018:15.31) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a. Penambahan

- b. Pelepasan
- c. Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
- d. Penyusutan
- e. Perubahan lainnya.

Selain itu, entitas juga harus mengungkapkan:

1. Keberadaan dan jumlah pembatasan atas hak milik, dan aset tetap yang dijaminkan untuk utang
2. Jumlah komitmen kontrak untuk memperoleh aset tetap.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan bahwa aset tetap diungkapkan dapat dilihat dari dasar pengukuran aset tetap tersebut, metode penyusutan yang digunakan, dan umur manfaat.